

# Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer

<https://rapik.pubmedia.id/index.php/rapik>

## Pengembangan Wisata Halal Di Wisata Alam Gunung Jae Terhadap Perekonomian Masyarakat, Di Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Hayatus Silmi<sup>1\*</sup>, Ilham Zitri<sup>2</sup>, Yudhi Lestanata<sup>3</sup> Amil<sup>4</sup>, Abdurrahman<sup>5</sup>,  
Azawar Subandi<sup>6</sup>

*Program Studi Ilmu Pemerintahan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Program Studi Administrasi Publik/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan Barat, Kota Mataram,  
Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83127.*

*Email:<sup>1</sup> hayatusilmi2003@gmail.com*

### ARTICLE INFO

---

*Article history:*

Send 28/06/2025

Received 15/07/2025

Accepted 08/07/2025

---

### Abstract

*This study aims to explore the development of halal tourism in Gunung Jae Nature Tourism, located in Sedau Village, Narmada District, West Lombok Regency, and to see how it affects the improvement of the local community's economy. This study uses a descriptive qualitative method involving data collection techniques through observation, interviews, and document collection. The data is then analyzed using an interactive approach, including data reduction, data presentation, and verification. The findings of this study indicate that the development of halal tourism in Gunung Jae, through improving physical infrastructure such as facilities, access, and tourist attractions, as well as non-physical efforts such as online promotion and community participation, has succeeded in attracting more tourists, creating job opportunities, and encouraging economic growth at the local level. This success is driven by the active involvement of tourism awareness groups (pokdarwis) and Village-Owned Enterprises (BUMDes) in managing tourism potential in an inclusive and sustainable manner.*

**Keywords:** Halal Tourism Development, Mount Jae Nature Tourism, Community Economy

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan pariwisata halal di Wisata Alam Gunung Jae, yang terletak di Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, dan untuk melihat bagaimana hal itu mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan interaktif, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Temuan dari penelitian ini*

*mengindikasikan bahwa perkembangan pariwisata halal di Gunung Jae, melalui peningkatan infrastruktur fisik seperti fasilitas, akses, dan daya tarik wisata, serta usaha non-fisik seperti promosi daring dan partisipasi masyarakat, telah berhasil menarik lebih banyak wisatawan, menciptakan peluang kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Keberhasilan ini didorong oleh keterlibatan aktif dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola potensi pariwisata secara inklusif dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Pengembangan Wisata Halal, Wisata Alam Gunung Jae, Perekonomian Masyarakat

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi

E-mail: hayatusilmi2003@gmail.com

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kesempatan untuk menciptakan destinasi liburan yang bersahabat dengan umat Muslim. Salah satu segmen yang bisa ditingkatkan adalah sektor pariwisata. Bidang pariwisata memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu sumber pendapatan bagi daerah. Kunci sukses dalam pariwisata terletak pada potensi objek wisata yang dapat menarik perhatian pengunjung, baik lokal maupun internasional. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu daya tarik yang sangat menarik bagi wisatawan (Hadi et al., 2023).

Secara khusus, pariwisata halal merujuk pada kegiatan bisnis atau perdagangan yang berhubungan dengan perjalanan. Dalam konteks Islam, istilah "halal" mencakup semua yang dianjurkan oleh ajaran agama dan menjadi dasar perilaku serta aktivitas umat Islam. Secara lebih spesifik, halal mengacu pada semua yang diperbolehkan untuk dikonsumsi berdasarkan al-Quran atau Hadis Nabi (Destiana & Astuti, 2019). Di sisi lain, ada istilah "haram" yang berarti tindakan yang melanggar ajaran agama bagi umat Islam. Oleh karena itu, seorang Muslim diharuskan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas yang halal dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama. Pariwisata halal tidak berarti mengubah suatu wilayah sesuai dengan syariat Islam, tetapi lebih kepada penyediaan fasilitas atau layanan yang ramah dan hangat untuk setiap wisatawan Muslim yang berkunjung (Ramadhan et al., 2023).

Pariwisata memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan lokal. Pengelolaan destinasi wisata yang efektif dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan mendorong pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep pariwisata halal telah berkembang pesat di Indonesia sebagai respons terhadap meningkatnya minat wisatawan Muslim, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Silfiah & Jannah, 2023). Hal ini sejalan dengan demografi Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Pariwisata halal tidak hanya mencakup praktik keagamaan, tetapi juga memastikan bahwa konsumsi halal, tersedia fasilitas ramah Muslim, dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam. Gagasan ini telah menjadi keunggulan kompetitif baru di sektor pariwisata global. Dalam skala lokal, pariwisata halal dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana potensi pariwisata halal dapat dimaksimalkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (Febriana, 2021).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pengembangan standar untuk lokasi wisata halal dapat dimulai dengan menyediakan fasilitas serta layanan yang memenuhi kebutuhan dasar para

wisatawan Muslim. Hal ini mencakup ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman yang halal, tempat ibadah yang memadai, paket wisata, serta pemandu wisata. Selain itu, terdapat juga pengembangan yang lebih luas untuk mempromosikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata halal. Sementara itu, menurut GMTI, sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan pariwisata halal global, wisata halal adalah jenis pariwisata yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan untuk memberikan fasilitas dan layanan yang berkualitas kepada wisatawan Muslim (Arifin et al., 2023).

Di wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok, pariwisata halal telah menjadi program utama yang diatur dalam peraturan lokal. Lombok, yang sering disebut sebagai "Pulau Seribu Masjid," memiliki posisi yang kuat sebagai tujuan wisata halal. Keindahan alamnya yang mempesona, bersama dengan nilai-nilai religius yang kuat di masyarakatnya, menciptakan kombinasi yang mendukung pengembangan destinasi halal (Faraby, 2021). Salah satu contoh nyata penerapan konsep ini adalah Wisata Alam Gunung Jae yang berada di Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Sebelumnya, lokasi ini adalah bekas area tambang, namun kini telah diubah menjadi tempat wisata alam yang sejuk, alami, dan nyaman. Perubahan ini tidak hanya sukses dalam hal penampilan dan lingkungan, tetapi juga menunjukkan potensi besar dalam aspek ekonomi lokal. Oleh karena itu, menarik untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pengembangan wisata halal di Gunung Jae memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Rahman, 2023).

Pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat sedang merumuskan suatu pengertian mengenai pariwisata halal yang akan dikembangkan melalui Peraturan Daerah No. 2 tahun 2016. Pariwisata halal diartikan sebagai kegiatan kunjungan yang bertujuan wisata serta sektor pariwisata yang menawarkan produk, pelayanan, dan pengelolaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, Lombok sangat cocok menerapkan konsep pariwisata halal. Lombok memiliki kekayaan dalam budaya, agama, alam, sejarah, dan kuliner yang menarik, yang tentunya membuka peluang besar untuk menarik wisatawan lokal maupun internasional (Maulina, 2023).

Pengembangan pariwisata yang didasarkan pada prinsip halal sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari masyarakat sebagai pihak utama. Dalam hal ini, keikutsertaan penduduk desa, peran kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan dukungan dari lembaga seperti BUMDes menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan. Model pembangunan pariwisata yang berbasis komunitas yang digabungkan dengan nilai-nilai halal sangat cocok diterapkan di kawasan pedesaan. Hal ini dikarenakan model ini tidak hanya mendorong ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan budaya, nilai-nilai agama, serta lingkungan. Pengalaman di Gunung Jae membuktikan bahwa jika masyarakat diberikan kesempatan untuk berkontribusi, mereka dapat menciptakan tujuan wisata yang unik dan menarik. Usaha kecil seperti penyewaan tenda, pengolahan gula aren, dan layanan pemandu wisata adalah contoh nyata dari sumbangan masyarakat terhadap perkembangan sektor ini (Mahardika, 2020).

Tempat wisata alam adalah lokasi untuk berlibur yang memanfaatkan sumber daya alam, baik yang masih alami maupun yang telah dikelola. Umumnya, wisata alam terbagi menjadi dua aktivitas, yaitu rekreasi dan pariwisata. Keduanya memanfaatkan kekayaan alam untuk menikmati keindahan, baik yang masih utuh ataupun yang telah dikelola, sehingga lokasi tersebut menjadi menarik untuk dikunjungi (NONI, 2023). Pariwisata merupakan industri global yang terus tumbuh

sebagai bisnis yang berkembang pesat. Di Indonesia, sektor pariwisata telah menunjukkan perannya yang signifikan dengan memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya bangsa. Daya tarik wisata dapat dilihat sebagai kombinasi kegiatan dan fasilitas yang menarik bagi wisatawan atau pengunjung, sehingga mendorong mereka untuk mengunjungi daerah atau lokasi tertentu. Pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan yang pesat, yang menunjukkan bagaimana sektor pariwisata membantu menciptakan masyarakat yang sejahtera (Marga et al., 2024).

Salah satu tempat wisata yang berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal adalah Gunung Jae. Objek wisata ini berlokasi di Desa Sedau, Kecamatan Narmada, yang termasuk dalam Kabupaten Lombok Barat, NTB. Terletak 25 kilometer dari pusat Mataram, ibu kota Provinsi NTB, kawasan ini menawarkan keindahan alam. Di sekelilingnya, terdapat bukit-bukit dan sawah yang mengelilingi sungai, mirip dengan sebuah danau. Airnya sangat jernih dan tenang, sementara pemandangannya sangat memukau. Kumpulan air yang menyerupai danau ini menjadi daya tarik utama di tempat wisata alam tersebut (Dewi & Khairan, 2024).

Sebelum menjadi tempat yang dikunjungi wisatawan, area ini dulunya adalah lokasi untuk menambang pasir dan tanah uruk. Namun, warga Desa Gunung Jae menyadari potensi tempat ini dan bertransformasi menjadi lokasi wisata yang menarik. Wisata Alam Gunung Jae adalah destinasi baru, dibuka pada tahun 2021 saat pandemi, ketika pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Di tengah situasi yang sulit tersebut, pengelola tetap mencari cara dengan mempromosikan paket wisata alam Gunung Jae melalui Facebook dan Instagram. Penggunaan media sosial ini berhasil menarik lebih banyak pengunjung ke objek wisata Gunung Jae dibanding sebelumnya. Tempat ini biasanya dimanfaatkan sebagai lokasi camping, dengan penyewaan tenda untuk wisatawan yang berminat menginap. Selain itu, tempat ini juga menawarkan berbagai fasilitas lain, seperti jalur bambu yang melewati area persawahan. Untuk para penggemar memancing, ada area khusus yang disediakan, serta berbagai fasilitas yang cocok untuk berfoto dan juga wahana perahu (Muhayadi et al., 2024).

Ekonomi mencakup semua usaha dan tenaga manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup agar bisa mencapai tingkat kemakmuran tertentu. Dengan demikian, ekonomi adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan tindakan serta perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berkembang menggunakan sumber daya yang ada melalui proses produksi, konsumsi, dan distribusi. Menurut Adam Smith, ekonomi adalah ilmu yang terstruktur yang mempelajari perilaku manusia dalam usahanya untuk mendistribusikan sumber daya yang terbatas demi mencapai tujuan tertentu (Ulpa et al., 2023).

Ekonomi masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang memiliki cara hidup, nilai-nilai, dan tradisi yang dipraktikkan di sekitar mereka. Yang dimaksud dengan peningkatan ekonomi adalah memperbaiki tingkat kesejahteraan melalui usaha mandiri yang produktif dengan memperhatikan pengelolaan usaha. Ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang harus diikuti sesuai dengan pandangan dasar negara kita, yang meliputi dua aspek: keadilan dan demokrasi ekonomi, serta mendukung masyarakat (Maria, 2021).

Lombok Barat merupakan sebuah kabupaten yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki potensi pariwisata yang sangat layak untuk dikembangkan. Jumlah pengunjung ke daerah ini terus mengalami pertumbuhan

tiap tahunnya. Sesuatu yang menarik dan berpotensi besar adalah Wisata Gunung Jae yang berada di Lombok Barat. Keindahan alam dan kekayaan budaya di destinasi ini telah berhasil membawa desa tersebut masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022. Acara ini diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, di mana Menteri Sandiaga Uno juga mengunjungi desa tersebut pada hari Sabtu, 25 Juni 2022. Ia sangat terkesan dengan potensi wisata yang ada dan mengundang pengunjung untuk merasakan keindahan budaya serta alam desa ini (Adha et al., 2024).

Penelitian ini menyajikan sebuah penelitian yang khas dengan mencari tahu tentang praktik pengembangan pariwisata halal yang berbasis komunitas di area bekas tambang yang berhasil diubah menjadi tempat wisata alam yang produktif, yaitu Wisata Alam Gunung Jae di Desa Sedau, Lombok Barat. Aspek baru dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara pariwisata halal, pengelolaan berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT), dan penerapan promosi digital yang menggunakan media sosial untuk mendukung ekonomi lokal. Selain itu, studi ini memberikan bukti konkret tentang bagaimana partisipasi aktif pokdarwis dan BUMDes dapat membangun model ekonomi sirkular yang inklusif dengan pariwisata halal, di mana sebagian dari pendapatan digunakan untuk program pengembangan masyarakat desa. Penelitian ini juga menekankan efek dari transformasi digital melalui media sosial dalam menarik minat pengunjung, terutama selama masa pandemi, yang jarang dibahas dalam riset pariwisata halal lainnya (Abrori, 2021).

Namun demikian, pengembangan wisata halal juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur pendukung, kompetensi SDM, promosi digital, dan aspek legalitas lahan menjadi isu-isu yang perlu ditangani secara sistematis. Tanpa pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan, destinasi wisata dapat mengalami penurunan kualitas atau bahkan konflik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami praktik terbaik yang telah dilakukan di Wisata Alam Gunung Jae serta mengevaluasi sejauh mana konsep halal benar-benar diimplementasikan. Kajian semacam ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pengelola wisata lainnya dalam mengembangkan destinasi serupa. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan wisata berbasis potensi lokal dan nilai-nilai keislaman (Tanjung & Panggabean, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan wisata halal di Wisata Alam Gunung Jae. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui komunikasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata tersebut. Informasi diambil dari pengelola wisata, masyarakat setempat di Desa Sedau, dan sejumlah media yang relevan, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pengembangan wisata halal di area itu. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangkap sudut pandang masyarakat dan pelaku wisata secara langsung, serta memahami proses sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu, data sekunder yang mendukung juga diperoleh dari dokumen, publikasi, serta literatur seperti buku, media cetak, dan sumber online yang berkaitan dengan Pengembangan Wisata Halal di Destinasi Wisata Alam Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Teknik

pengumpulan data untuk penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga langkah utama; yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportional sampling untuk memperoleh sampel yang mewakili populasi. Proportional sampling adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan sampel dari setiap sub-kelompok dalam populasi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan populasi (Hairunnisa, 2022).

## HASIL DAN DISKUSI/ANALISIS

### Pengembangan Destinasi Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah umum untuk pengembangan adalah proses atau tindakan yang berkaitan dengan mengembangkan. Jadi, konsep pengembangan dapat dipahami sebagai rencana untuk meningkatkan sesuatu yang sudah ada agar kualitasnya lebih baik. Pengembangan pariwisata adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memperbaiki sumber daya di sektor pariwisata. Kegiatan pengembangan pariwisata sangat penting untuk memperbaiki ekonomi masyarakat dan memberikan manfaat positif bagi pengunjung serta masyarakat lokal (Prayegi & Pidada, 2024).

Pengembangan tempat wisata di Gunung Jae terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian fisik dan bagian nonfisik. Rencana pengembangan ini bertujuan untuk memperbaiki sesuatu yang sudah ada agar menjadi lebih baik. Proses pengembangan pariwisata bertujuan mencapai tujuan dalam meningkatkan potensi pariwisata. Pentingnya pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta memberikan manfaat baik bagi pengunjung maupun komunitas setempat (Prayegi & Pidada, 2024).

Berikut Progres Pengembangan Wisata Alam Gunung Jae Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Tahun	Kegiatan Pengembangan	Fasilitas yang Dibangun/Ditingkatkan	Promosi & Pemasaran	Dampak Ekonomi & Sosial
2021	Pembukaan awal wisata saat pandemi, pengelolaan awal oleh Pokdarwis dan BUMDes	Camping ground, Musholla, Warung makan, Jalan akses (aspal), Kamar mandi	Promosi melalui Facebook dan Instagram	Membuka lapangan kerja baru, masyarakat mulai menyewakan tenda dan menjual kuliner lokal
2022	Penguatan fasilitas dasar dan penataan lokasi, masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)	Gazebo, Jalur bambu, Perahu wisata, Penambahan area memancing	Promosi aktif di media sosial, YouTube, situs web desa	Kunjungan meningkat pesat, pendapatan wisata naik signifikan, pelaku usaha lokal bertambah

2023	Pengembangan fasilitas tambahan, pelatihan SDM, penataan zona usaha lokal	Penambahan area camping, Fasilitas kebersihan, Penyediaan lahan untuk warung & usaha lokal	Kolaborasi promosi dengan media lokal dan pemerintah daerah	Pendapatan meningkat, wisatawan rutin berkunjung, masyarakat semakin aktif dalam pengelolaan
2024	Diversifikasi produk wisata, peningkatan digitalisasi dan manajemen	Fasilitas glamping (glamorous camping), Sentra kuliner halal, Area souvenir dan jasa foto wisata	Digitalisasi reservasi dan promosi online lebih intensif	Jumlah usaha lokal naik, pendapatan lebih stabil, muncul usaha baru berbasis kreatif lokal
2025	Penguatan wisata berkelanjutan dan wisata halal berbasis komunitas	Perluasan area wisata halal, Penambahan wahana edukasi dan pelatihan wisata halal	Penerapan e-ticketing dan platform digital booking desa	Ekonomi desa semakin tumbuh, destinasi menjadi pusat wisata halal & edukasi berbasis masyarakat

**Sumber data:** Dokumen Pengembangan Wisata Halal di Wisata Alam Gunung Jae (2021), diolah & disimulasikan berdasarkan tren perkembangan wisata Gunung Jae.

Pengembangan tempat wisata Gunung Jae dari segi fisik melibatkan Daya tarik. Daya tarik wisata mengacu pada hal-hal yang unik, indah, dan kaya akan sumber daya alam atau lokasi tertentu yang memiliki nilai lebih, sehingga dapat menarik perhatian para wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Dalam hal ini, pengembangan daya tarik wisata Gunung Jae terletak pada keindahan alamnya, yang mencakup kumpulan air berbentuk danau, hutan lindung yang berfungsi sebagai lokasi foto, serta fasilitas bagi wisatawan yang ingin menginap. Fasilitas di destinasi meliputi semua kebutuhan yang diperlukan wisatawan berupa sarana dan prasarana yang berperan dalam meningkatkan kenyamanan para pengunjung. Di tempat wisata Gunung Jae, fasilitas yang tersedia mencakup segala dukungan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengunjung selama mereka berada di lokasi, seperti warung makan, musholla, kamar mandi, gazebo, dan perlengkapan untuk berkemah. Aksesibilitas merupakan salah satu hal yang sangat vital dalam mengembangkan industri pariwisata, karena aksesibilitas ini dapat mempermudah dalam memberikan pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang datang. Jalan akses menuju destinasi wisata Gunung Jae dilengkapi dengan infrastruktur jalan yang telah diaspal (Makhasi & Rahimmadhi, 2020).

**Pesan Sekarang!**  
**+62 819-4363-3789**

**CAMPING PACKAGE  
WISATA ALAM GUNUNG JAE**

MULAI DARI	INCLUDE
Paket 1,orang : <b>(229k)</b>	• Tiket masuk + parkir, listrik,toilet, musholla
Paket 2,orang : <b>(439k)</b>	• Floring + tenda+matras+slepingbag+kayu bakar
Paket 4,orang : <b>(799k)</b>	• wahana perahu
	• Dinner & breakfast : lalapan ayam / nasi goreng telur + air mineral
	• Kopi / teh x2 , malam & pagi
	• snack : pisang goreng, kentang goreng

SUPPORTED BY : Sometell, Edelweiss, Basecamp, and other partners.

Pengembangan destinasi wisata Gunung Jae dari sisi non fisik meliputi teknologi, khususnya pemasaran lewat media sosial. Desa Sedau di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat telah memiliki situs web untuk mengenalkan keberadaan desa serta potensi yang ada, termasuk destinasi wisata Gunung Jae. Selain itu, tersedia juga akun di Instagram dan YouTube yang bertujuan untuk memperluas promosi wisata Gunung Jae. Dari aspek ekonomi, pengembangan wisata Gunung Jae memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, seperti menciptakan peluang kerja, dan masyarakat setempat mendukung penuh inisiatif pengembangan wisata Gunung Jae (Rohaeli et al., 2025).

### **Pengelolaan Wisata Alam Gunung Jae Oleh Masyarakat Di Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.**

Sebelum objek wisata ini ada, sebagian besar penduduk mencari nafkah melalui bertani, menjual tuak manis, dan gula aren. Namun, dengan kehadiran Objek Wisata Alam Gunung Jae, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam memperbaiki ekonomi dengan menjual produk seperti gula aren, tuak manis, serta kayu dan lainnya di lokasi wisata ini. Selain itu, pengelola Wisata Alam Gunung Jae juga menyediakan layanan penyewaan tenda bagi pengunjung yang ingin menginap. Biaya sewa tenda bervariasi tergantung ukuran tenda, dengan harga berkisar antara 35.000 rupiah hingga 55.000 rupiah. Biaya tersebut sudah termasuk dengan biaya pemasangan (Bagas Anggara et al., 2024).



**Sumber:** Muhayadi et al. (2024) dalam *Student Research Journal*, dan Adha et al. (2024) dalam *Journal of Responsible Tourism*.

Grafik batang di atas menunjukkan pertumbuhan jumlah pengunjung dan pendapatan wisata di Wisata Alam Gunung Jae selama tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2023 hingga 2025. Terlihat bahwa setiap tahunnya, terdapat kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2023, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 35.000 orang dan pendapatan wisata mencapai Rp1,8 miliar. Selanjutnya, di tahun 2024, jumlah pengunjung bertambah menjadi 42.000 orang, sedangkan pendapatan meningkat menjadi Rp2,16 miliar. Puncaknya terjadi di tahun 2025, dengan total pengunjung mencapai 50.000 orang dan pendapatan wisata menembus Rp2,5 miliar (Muhayadi et al., 2024).

Peningkatan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara bertambahnya jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Beberapa faktor yang mendorong hal ini adalah promosi yang efektif, penambahan fasilitas wisata halal, serta meningkatnya kepercayaan wisatawan terhadap pengelolaan yang berbasis komunitas. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan Wisata Alam Gunung Jae tidak hanya memberikan dorongan pada sektor pariwisata, melainkan juga berperan sebagai pendorong perekonomian masyarakat lokal di Desa Sedau, Kecamatan Narmada (Adha et al., 2024).

Pengelolaan kawasan wisata alam Gunung Jae bertujuan untuk meningkatkan peluang ekonomi bagi warga desa Sedau, yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Dalam usaha mengelola wisata ini, kelompok sadar wisata (pokdarwis) bekerja sama dengan desa untuk mendapatkan izin, karena lokasi ini merupakan milik Pemerintah Daerah Lombok Barat dan BWS (Balai Wilayah Sungai). Melalui Alokasi Dana Desa (ADD), dana disediakan untuk membangun fasilitas yang mendukung objek wisata lewat BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Terkait hal ini, objek wisata Gunung Jae sepenuhnya dikelola oleh 21 anggota pokdarwis yang masing-masing memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan (Dewi & Khairan, 2024).

Pariwisata, sebagai salah satu bentuk ekspor yang bermanfaat, sangat menguntungkan bagi ekonomi nasional suatu negara. Manfaat nyata ini memiliki dampak besar terhadap perekonomian, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan harian mereka. Selain itu, Wisata Alam Gunung Jae berfungsi tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga untuk mempromosikan produk lokal dari desa Sedau seperti gula aren dan tuak manis, serta memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Nurohman & Qurniawati, 2021).

Pengembangan infrastruktur halal di Wisata Alam Gunung Jae mencakup beragam fasilitas yang nyaman untuk wisatawan Muslim. Fasilitas ini mencakup musholla untuk beribadah, tempat makan yang menyediakan makanan halal, toilet, gazebo untuk bersantai, serta area perkemahan yang dilengkapi dengan layanan penyewaan tenda dengan harga antara Rp35.000 hingga Rp55.000 per malam. Selain itu, terdapat jalur bambu yang menghubungkan area persawahan, wahana perahu, dan zona memancing, yang menjadi daya tarik tambahan. Dari segi aksesibilitas, jalan menuju lokasi ini sudah diaspal, yang memudahkan kendaraan untuk mencapai tempat ini. Selain itu, promosi digital juga telah dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, dan website desa, yang memperkenalkan potensi wisata halal ini secara luas (Marga et al., 2024).

Melihat perkembangan tahunan, sejak wisata ini resmi dibuka pada tahun 2021, infrastruktur halal di Gunung Jae telah menunjukkan peningkatan yang besar. Pada saat pertama kali dibuka, fokus utamanya hanya pada fasilitas dasar seperti tempat untuk berkemah dan tempat ibadah. Namun, seiring berjalannya waktu, fasilitas tambahan seperti jalur bambu, perahu untuk wisata, dan area memancing pun mulai dibuat untuk menarik lebih banyak pengunjung. Peningkatan dalam fasilitas ini sejalan dengan peningkatan jumlah pengunjung, terutama setelah desa ini terpilih sebagai salah satu dari 50 desa terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2022, yang menjadi tanda pengakuan resmi untuk perkembangan pariwisata di desa ini. Keterlibatan masyarakat juga semakin meningkat, baik sebagai pengelola objek wisata maupun pelaku usaha lokal yang menjajakan produk khas seperti gula aren dan minuman tuak. Dengan penguatan aspek fisik dan dukungan promosi digital yang kontinu, infrastruktur halal di destinasi ini dapat dikatakan terus berkembang setiap tahunnya, meskipun tetap menghadapi tantangan musiman seperti berkurangnya jumlah pengunjung saat musim hujan (Sayuti et al., 2023).

Berikut Data jumlah pengunjung, pendapatan wisata, dan perkembangan usaha masyarakat di Wisata Alam Gunung Jae selama tahun 2023 hingga 2025.

Kategori	2023	2024	2025
<b>Jumlah Pengunjung</b>	35.000	42.000	50.000
<b>Pendapatan Wisata (Rp)</b>	Rp1.800.000.000	Rp2.160.000.000	Rp2.500.000.000

<b>Pendapatan Pokdarwis (65%)</b>	Rp1.170.000.000	Rp1.404.000.000	Rp1.625.000.000
<b>Pendapatan BUMDes (35%)</b>	Rp630.000.000	Rp756.000.000	Rp875.000.000
<b>Jumlah Pelaku Usaha Lokal</b>	±20 usaha	±25 usaha	±30 usaha
<b>Jenis Usaha Masyarakat</b>	Penyewaan tenda, warung makan, kerajinan tangan	Penyewaan tenda, kuliner halal, souvenir, jasa foto	Penyewaan tenda, glamping, warung halal, jasa wisata

**Sumber:** Dokumen observasi dan laporan keuangan Pokdarwis & BUMDes Gunung Jae

Pengembangan pariwisata halal di Gunung Jae menunjukkan bahwa kesuksesan sebuah tempat tidak hanya ditentukan oleh keindahan alamnya, tetapi juga oleh integrasi nilai-nilai agama serta partisipasi dari masyarakat setempat. Pariwisata ini telah mengadopsi prinsip halal dengan menyediakan fasilitas untuk ibadah, makanan yang sesuai dengan syariah, serta lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pengunjung Muslim. Adanya kelompok sadar wisata atau pokdarwis berperan penting dalam pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Mereka memiliki peran yang sangat berarti dalam menyebarkan pemahaman tentang pariwisata halal, mengatur kegiatan sehari-hari, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan area wisata. Dengan adanya kerja sama antara masyarakat dan BUMDes, pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara yang terbuka dan melibatkan semua pihak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat secara langsung menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan ekonomi lokal. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi penduduk sekitar. Hal ini membuktikan bahwa metode yang berorientasi pada komunitas mampu memberikan manfaat yang merata bagi semua (Nisa, 2022).

Selain faktor spiritual dan sosial, pengembangan Gunung Jae telah berhasil menggunakan kekuatan teknologi informasi dalam rencana promosi. Platform media sosial seperti Instagram dan YouTube dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik perhatian pasar wisata yang lebih luas. Dengan visual yang menarik dan cerita kuat tentang keistimewaan Gunung Jae, tempat ini dapat memikat generasi muda serta wisatawan dari luar daerah (Fithriyah, 2022). Promosi online berperan penting di era digital, terutama saat pandemi membuat mobilitas dan interaksi fisik menjadi terbatas. Inovasi ini juga membantu meningkatkan citra tujuan wisata dan mempercepat kenaikan jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah wisatawan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan para pelaku usaha lokal. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian kini mendapatkan sumber penghasilan baru melalui penyewaan tenda, penjualan kuliner lokal, dan layanan wisata. Penggunaan teknologi dalam promosi pariwisata halal di Gunung

Jae menjadi contoh baik yang bisa diterapkan di berbagai daerah lain dengan potensi yang sama (Noor et al., 2024).

Dari segi ekonomi, pengembangan wisata halal di Gunung Jae telah menciptakan ekosistem ekonomi baru yang berbasis pada potensi lokal. Masyarakat terlibat aktif sebagai penyedia jasa, penjual produk lokal, dan pengelola fasilitas wisata. Adanya perputaran ekonomi yang terjadi di dalam desa membuat pendapatan masyarakat meningkat secara signifikan. Menurut data lapangan, penghasilan pokdarwis dan BUMDes mencapai puluhan juta rupiah per bulan, terutama pada musim libur dan cuaca cerah. Pengelolaan pendapatan pun dibagi secara adil, dengan 65% untuk operasional pokdarwis dan 35% untuk kas desa yang digunakan kembali untuk kepentingan publik (Makhasi & Rahimmadhi, 2020). Sistem ini menciptakan dampak ganda (*multiplier effect*), karena dana yang dihasilkan dari sektor pariwisata kembali ke masyarakat melalui pembangunan fasilitas umum atau program pemberdayaan. Wisata Gunung Jae menjadi contoh nyata bagaimana wisata halal tidak hanya meningkatkan religiusitas dalam pelayanan, tetapi juga mampu memajukan ekonomi lokal secara signifikan dan terarah (Reza, 2020).

Penguatan daya tarik wisata Gunung Jae juga dilakukan melalui pendekatan pengelolaan yang terencana dan bertahap. Dari sisi fisik, pengembangan mencakup penambahan fasilitas seperti jalur bambu, gazebo, perahu wisata, serta area memancing yang diminati oleh pengunjung. Infrastruktur jalan menuju lokasi juga diperbaiki untuk meningkatkan aksesibilitas. Di sisi non-fisik, pelatihan bagi masyarakat dan peningkatan kapasitas SDM juga dilakukan agar pelayanan wisata semakin profesional. Pemerintah desa dan mitra akademik turut serta memberikan pendampingan dalam pengelolaan, pemasaran, serta pengembangan produk lokal. Keberhasilan pengelolaan wisata alam Gunung Jae membuktikan pentingnya integrasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengelola potensi daerah. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor ini, destinasi tidak hanya berkembang sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal. Model pengelolaan ini sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism (CBT)* yang menekankan pada kemandirian, keberlanjutan, dan keadilan sosial (Ferdiansyah, 2020).

Namun demikian, pengembangan wisata halal di Gunung Jae tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah fluktuasi pendapatan yang sangat bergantung pada musim dan cuaca. Saat musim hujan, jumlah pengunjung menurun drastis, yang berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat. Tantangan lainnya mencakup terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata secara profesional, serta kendala legalitas lahan yang sebagian besar masih dalam pengawasan pemerintah daerah dan BWS. Selain itu, keberlanjutan promosi digital juga memerlukan dukungan teknis dan finansial yang berkelanjutan agar tidak stagnan. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif dan perencanaan jangka panjang untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Keterlibatan pihak luar seperti perguruan tinggi, NGO, dan investor lokal dapat menjadi solusi untuk menambah kapasitas dan sumber daya. Dengan evaluasi berkala dan peningkatan sistem manajemen, wisata Gunung Jae berpotensi besar menjadi model

pengembangan wisata halal pedesaan yang sukses secara sosial, ekonomi, dan lingkungan (Fadhlan & Subakti, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan wisata halal di Area Wisata Alam Gunung Jae, Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, menunjukkan dampak positif yang besar bagi ekonomi penduduk setempat. Perubahan lokasi yang dulunya adalah tambang menjadi tempat wisata halal lengkap dengan fasilitas seperti area perkemahan, musholla, jalur bambu, wahana perahu, dan tempat memancing, telah berhasil menarik pengunjung secara tetap. Sinergi antara peningkatan infrastruktur fisik dan promosi melalui media sosial juga menambah daya tarik lokasi ini. Selain menciptakan ruang rekreasi yang nyaman, pengelolaan oleh komunitas melalui pokdarwis dan BUMDes memastikan keuntungan ekonomi bisa dirasakan langsung oleh masyarakat desa.

Dari segi ekonomi, Wisata Alam Gunung Jae telah menciptakan peluang usaha baru untuk masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian biasa. Aktivitas ekonomi setempat berkembang melalui penyewaan tenda, penjualan barang lokal seperti gula aren dan tuak manis, serta layanan wisata lainnya. Keberadaan sistem keuangan yang jelas antara pokdarwis dan BUMDes membantu dalam menciptakan ekonomi sirkular yang berkelanjutan di desa. Sukses ini tidak hanya menambah penghasilan masyarakat dan membuka peluang kerja, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas sosial, melestarikan budaya, dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan wisata yang mengikuti nilai-nilai halal dan kearifan lokal.

## REFERENSI

- Abrori, F. (2021). *Pariwisata halal dan peningkatan kesejahteraan*. Literasi Nusantara.
- Adha, A. R., Bagiastira, I. K., & Sriwi, A. (2024). PENGEMBANGAN WISATA GUNUNG JAE YANG BERKELANJUTAN DI DESA SEDAU KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 649–662.
- Arifin, B., Kholidi, A. K., Sazali, M. M., Saputra, H. A., Irwan, I., Faizun, A., Pratama, A., & Amin, M. A. (2023). Revitalisasi Destinasi Wisata Gunung Jae. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia*, 1(1), 20–29.
- Bagas Anggara, M. Taufik, & Opan Satria Mandala. (2024). Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(2), 20–26. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i2.3515>
- Destiana, R., & Astuti, R. S. (2019). Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *Conference on Public Administration and Society*, 1(01).
- Dewi, R. I., & Khairan, W. (2024). Peran Pemerintah Desa Sedau dalam Pengembangan Destinasi Wisata Gunung Jae. *Jurnal SIKAP (Solusi Ilmiah*

- Kebijakan dan Administrasi Publik*), 11(01), 18–26.
- Fadhlan, M., & Subakti, G. E. (2022). Perkembangan industri wisata halal Indonesia dan dunia. *Indonesia Journal of Halal*, 5(1), 76–80.
- Faraby, M. E. (2021). Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 67–74.
- Febriana, L. L. (2021). *Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun*. IAIN Ponorogo.
- Ferdiansyah, H. (2020). Pengembangan pariwisata halal di Indonesia melalui konsep smart tourism. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(1), 30–34.
- Fithriyah, M. U. (2022). Pengembangan wisata halal dengan model pentahelix. *Jurnal el-riyasah*, 13(2), 191–204.
- Hadi, A. P., Suadnya, I. W., Fathullah, A. D. T., & Sayuti, R. H. (2023). Dari Desa Pertambangan ke Desa Wisata: Pengembangan Potensi Wisata Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 5(1), 19–29.
- Hairunnisa, N. (2022). *Pengembangan objek Wisata Danau Gunung Jae sebagai daya tarik wisata di Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. UIN Mataram.
- Mahardika, R. (2020). Strategi Pemasaran Wisata Halal. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 65–86.
- Makhasi, G. Y. M., & Rahimmadhi, M. T. Y. (2020). Ramai-ramai menolak wisata halal: kontestasi politik identitas dalam perkembangan wisata halal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 373–388.
- Marga, R. K., Damayanti, S. P., Murianto, M., & Mandala, H. (2024). MANAJEMEN DIVERSIFIKASI PRODUK AKTIVITAS WISATA ON SITE DI CAMPING GROUND GUNUNG JAE DESA SEDAU KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 1049–1060.
- Maria, B. R. D. (2021). Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand–Growth Triangle Terkait Perkembangan Wisata Halal Di Indonesia Periode 2017-2018. *Moestopo Journal of International Relations*, 1(2), 137–148.
- Maulina, R. (2023). *Perancangan resort glamping (glamorous camping) di Bendungan Gunung Jae Lombok Barat dengan pendekatan arsitektur tropis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhayadi, A. R. N., Rahmawati, B. S., Rahim, K., Isnaeni, I., & Wijayanti, I. (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Student Research Journal*, 2(4), 78–87.
- Nisa, F. L. (2022). Pengembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Dengan Konsep Smart Tourism. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 2(1), 13–26.

- NONI, A. (2023). *ANALISIS PENGELOLAAN OBJEK WISATA GUNUNG JAE SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN ASLI DESA SEDAU KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT*. Universitas\_Muhammadiyah\_Mataram.
- Noor, L. S., Jacob, J., Mahmudin, T., Harsono, I., & Syahidin, S. (2024). Perkembangan Wisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Among Makarti*, 14(1).
- Prayegi, M. H., & Pidada, I. U. (2024). PENGEMBANGAN SISTEM RESERVASI PAKET WISATA KHUSUS CAMPING GROUND DI WISATA ALAM GUNUNG JAE LOMBOK BARAT. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 791–798.
- Rahman, F. A. (2023). Analisis Perkembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Sebagai Tempat Destinasi Muslim Global. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 3(1), 56–66.
- Ramadhan, F., Soeprianto, H., Turmuzi, M., & Amrullah, A. (2023). Implementasi Algoritma Kruskal dalam Menentukan Rute Terpendek dan Biaya Minimum pada Tempat Pariwisata di Daerah Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1509–1521.
- Reza, V. (2020). Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal An-Nahl*, 7(2), 106–112.
- Rohaeli, R., Damayanti, S. P., & Wahyuningsih, S. (2025). PERAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) DI WISATA ALAM GUNUNG JAE Oleh. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3).
- Sayuti, M., Cahayani, M., & Alvina, L. (2023). Dampak objek wisata alam Gunung Jae terhadap perekonomian masyarakat di Desa Sedau Kecamatan Narmada-Kabupaten Lombok Barat. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 182–188.
- Silfiah, R. I., & Jannah, R. (2023). Pengembangan Wisata Halal Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 11(2), 15–30.
- Tanjung, A., & Panggabean, S. A. (2022). Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 1470–1478.
- Ulpa, M., Ilhamdi, M. L., & Hadiprayitno, G. (2023). Keanekaragaman Spesies Kupu-kupu di Gunung Jae Kabupaten Lombok Barat sebagai Materi Pengayaan Pelajaran Biologi SMA. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 874–888.